

UJI KELAYAKAN LOKASI PASAR TRADISIONAL BARU DI KOTA PADANG

Yosi Suryani

Dosen Politeknik Negeri Padang Jurusan Administrasi Niaga
E mail : yosisuryani@gmail.com

Afifah

Dosen Politeknik Negeri Padang Jurusan Administrasi Niaga
E mail : afifahdgtawero@yahoo.com

Ranti Komala Dewi

Dosen Politeknik Negeri Padang Jurusan Administrasi Niaga
Email: ranti_kd2@yahoo.com

ABSTRACT

This article aims to examine three locations for the construction of a new traditional market in Padang City, which is the result of a recommendation from a research conducted by Suryani (2015). Through this research researchers will test 1 (one) location of the development of a new traditional market in the city of Padang. That is the location between Simpang Haru Market and Bandar Buat Market. The test results provide recommendations on whether or not the location requires a new traditional market. The methodology used is testing the new location with the AHP (Analytical Hierarchy Process) method, and the assessment indicator consists of the population, location development measured by socio-economic changes, people's spending habits around the location of the people's market development plan, the purchasing power of residents around the location of market development plans people, differences in social status, number, area, type and location of old markets, accessibility, and physical condition of the natural environment around the planned location of the construction of a new people's market. The results of the study concluded that the testing of the location between the Simpang Haru Market and the Bandar Buat Market resulted in a range of judgments that were in a position quite high. Figures with a fairly high predicate provide recommendations that in these locations require a traditional maid market that can serve the needs of society optimally in areas that are not included in the broad slice of the nearest traditional market.

Keywords: Feasibility Location, Analytical Hierarchy Process, Traditional Market, Padang City

I. PENDAHULUAN

Aktivitas yang terjadi pada suatu pusat perdagangan secara umum dan pasar tradisional sebagai salah satu sub sistem pusat perngangan di suatu kota, merupakan salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan dan dinamika ekonomi suatu kota. Intensitas dan ragam kegiatan yang terjadi di suatu pasar tradisional mencirikan bagaimana aktivitas perekonomian di suatu kota berjalan. Semakin tinggi aktivitas yang terjadi di pasar tradisional merupakan salah satu indikator semakin dinamisnya perputaran roda perekonomian kota. Sebagai upaya menjadikan pasar tradisional sebagai salah satu motor penggerak dinamika perkembangan perekonomian sebuah kota, maka diperlukan adanya pasar tradisional yang dapat

beroperasi secara optimal dan efisien serta dapat melayani kebutuhan masyarakat. Efisiensi dan optimasi pelayanan suatu pasar tradisional dapat dilihat diantaranya dari pola penyebaran sarana perdagangan, waktu pelayanan pasar, kondisi fisik pasar dan variasi barang yang diperdagangkan serta sistem pengelolaan pasar tradisional (kelembagaan) pasar tradisional itu sendiri.

Selama 20 (dua puluh) tahun terakhir Kota Padang memiliki 16 (enam belas) pasar tradisional yang tersebar di 11 (sebelas) kecamatan dan 1 (satu) pusat perdagangan, yaitu Pasar Raya Padang (Suryani dan Tim, 2012). Namun pada tahun 2017 menurut hasil survey yang dilakukan oleh Bappeda Kota Padang, hanya terdapat 15 (lima belas) pasar tradisional yang ada di Kota Padang, karena 1 (satu) lokasi pasar tradisional tidak beroperasi lagi dengan perluasan jalur evakuasi tsunami. Lokasi pasar tradisional dalam satu kecamatan ada yang memiliki lebih dari satu pasar tradisional dan memiliki jarak yang dekat, yang menyebabkan di satu sisi tingginya tingkat kunjungan pada pasar tradisional tersebut, akan tetapi di sisi lainnya, kunjungan pada pasar tradisional yang lainnya yang berdekatan menjadi rendah. Kondisi lainnya adalah pertumbuhan penduduk Kota Padang cenderung semakin tinggi ke arah timur, namun pasar tradisional yang representatif belum dimiliki, atau jarak antara satu pasar tradisional dengan pasar tradisional lainnya sangat jauh, sehingga pasar tradisional yang ada tidak mampu menampung jumlah kunjungan yang tinggi yang pada akhirnya menimbulkan ketidaknyamanan bagi pembeli. Melihat fenomena ini banyak bermunculan pasar-pasar yang tidak resmi (pasar kaget) yang aktivitasnya pagi sampai siang hari dan berfungsi untuk melayani masyarakat yang berdomisili di sekitar pasar tersebut. Keberadaan pasar tidak resmi ini di satu sisi membantu masyarakat, namun disisi lainnya menyebabkan permasalahan baru seperti kemacetan, lingkungan yang kotor, tidak sesuai dengan peruntukan lahan yang diatur oleh RT/RW Kota Padang. Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya (Suryani, 2015) ada tiga lokasi di Kota Padang yang direkomendasikan untuk diuji apakah layak atau tidak untuk dibangun pasar tradisional baru atau tidak, karena jarak antara pasar tradisional terdekatnya cukup jauh. Lokasi tersebut adalah lokasi antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat, lokasi antara Pasar Belimbing dengan Pasar Siteba dan lokasi antara Pasar Ulak Karang dengan Pasar Lubuk Buaya. Artikel ini akan membahas tentang menguji satu lokasi rencana pembangunan pasar tradisional di Kota Padang, yaitu lokasi antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lokasi Pasar Tradisional

Dalam hal pemilihan lokasi pembangunannya, pasar sebaiknya didirikan pada lokasi yang ramai dan luas. Pendirian pasar pada lokasi yang tidak ada aktivitas perdagangannya, sangat sulit diharapkan akan dikunjungi oleh masyarakat. Sedangkan jumlah penduduk, pendapatan perkapita, distribusi pendapatan, aglomerasi dan kebijaksanaan pemerintah juga sangat mempengaruhi penentuan lokasi suatu kegiatan (Djojodipuro, 1992). Daerah dengan penduduk besar, merupakan pasar yang perlu diperhatikan.

Lokasi dimana sebuah pasar tradisional dibangun akan sangat mempengaruhi minat masyarakat untuk mengunjungi pasar tersebut. Faktor penting yang harus menjadi pertimbangan adalah wilayah perdagangan yang membatasi suatu kota. Pasar rakyat

sebaiknya dibangun pada wilayah perdagangan yang ramai dan luas. Pasar yang dibangun pada tempat yang tidak ada aktivitas perdagangan sangat sulit diharapkan akan dikunjungi oleh masyarakat.

Menurut Dewar dan Vanessa (1990) lokasi merupakan faktor yang penting dan berpengaruh pada keberhasilan pasar tradisional tersebut. Tiga faktor utama yang mempengaruhi lokasi pasar tradisional untuk skala kota adalah :

1. *Location of generator of population movement* (lokasi yang menimbulkan pergerakan populasi/orang).
Suatu pasar mampu berkembang secara baik karena berada pada lokasi yang kebitu dekat dengan pergerakan orang banyak. Pasar yang paling berhasil berada pada CBD (*central business district*) dan kumpulan pedagang formal yang lain. Pusat/konsentrasi industri, sekitar terminal transportasi umum (terminal bus, stasiun kereta api, dan sebagainya) serta lokasi yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi.
2. *Sources of supply* (lokasi yang dekat dengan sumber-sumber persediaan barang yang diperjualbelikan).
3. *Location of customers* (lokasi yang dekat dengan pembeli/pengguna pasar)

Menurut Miles (1999), faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi adalah:

1. zoning (peruntukan lahan)
2. fisik (*physical features*)
3. utilitas
4. transportasi
5. parkir
6. dampak lingkungan (sosial dan alam)
7. pelayanan publik
8. penerimaan/respon masyarakat (termasuk perubahan perilaku)
9. permintaan dan penawaran (pertumbuhan penduduk, penyerapan tenaga kerja, distribusi pendapatan)

De Chiara dan Koppelman (1999), menambahkan kriteria yang harus dipenuhi dalam menentukan lokasi pasar/pusat perbelanjaan adalah:

1. Kedekatan dengan pangsa pasar
2. Kedekatan dengan bahan baku
3. ketersediaan tenaga listrik dan air
4. Iklim
5. Ketersediaan modal
6. Perlindungan terhadap kebakaran, perlindungan polisi, pelayanan kesehatan
7. Perumahan/permukiman penduduk
8. Peraturan setempat
9. Pertumbuhan kota di masa yang akan datang.

Selain hal-hal yang telah dikemukakan oleh Miles, De Chiara dan Koppelman, Duncan dan Hollander (dalam Ristantyo, 2004) mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan lokasi pasar adalah:

1. Populasi yang terdapat pada daerah perdagangan, meliputi komposisi dan pertumbuhannya
2. Perkembangan kota yang dapat diukur dari perubahan sosial ekonomi
3. Kebiasaan belanja penduduk
4. Daya beli penduduk dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan jumlah tabungan yang dimiliki
5. Perbedaan status sosial yang dapat dilihat dari tipe rumah, kepemilikan rumah, tingkat pendidikan dan jumlah kepemilikan kendaraan
6. Jumlah, luas, tipe dan lokasi pasar lama
7. Aksesibilitas berupa fasilitas transportasi umum, kedekatan dengan konsumen yang potensial dapat berupa daerah perumahan dan perkantoran
8. Kondisi fisik alam, dapat dilihat dari topografi, kondisi geologis, rawan bencana dan sebagainya.

Menurut Asy'ari (1993), diperlukan kemudahan yang maksimal bagi penyesuaian warga atau penduduk di suatu kota. Dalam jangka panjang diusahakan untuk menyediakan prasarana dan sarana melalui perencanaan menuju suatu keadaan yang ideal. Prinsip umum yang dijadikan pedoman dalam upaya manusia untuk mudah menyesuaikan diri pada alam lingkungan atau penyesuaian dengan sekitarnya, adalah:

1. Prinsip ongkos minimum, dengan mempertimbangkan faktor-faktor:
 - a. Perbedaan antara kegunaan dan harga tanah, bahan mentah, tenaga kerja serta modal
 - b. Perbedaan permintaan dari berbagai pasar akan hasil (produksi) dengan harga penjualan
 - c. Ongkos transportasi bagi orang serta barang
 - d. Perbedaan harga dan ongkos penempatan barang dengan aspek keamanan atau resiko yang harus ditanggung
2. Prinsip lokasi median (*median location*), di mana lokasi yang paling tepat dapat ditentukan di tengah-tengah atau median dari segala arah. Jarak lokasi menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi yang paling tepat, dengan demikian dapat ditentukan letak zona atau lokasi pasar, pertokoan, supermarket, stasiun, pusat pendidikan, pusat pemerintahan, fasilitas kesehatan, dan lain sebagainya.
3. Prinsip penentuan jalur transportasi rutin. Pengaruh transportasi bagi *intersection* dari unit-unit permukiman penduduk sangat besar artinya dalam penentuan lokasi, misalnya untuk keperluan pabrik atau keperluan lainnya, sebab transportasi memudahkan mobilitas penduduk. Pertemuan antar rute transportasi merupakan median yang sangat strategis dan efisien bagi banyak keperluan.

Penentuan lokasi di kota sangat bervariasi, antara lain prinsip ongkos minimum, efisiensi, dan lokasi median, jalur transportasi, sumber bahan baku pemasaran dan jumlah penduduk merupakan faktor yang mesti diperhitungkan.

2.2 Aksesibilitas

Menurut Black (dalam Tamin, 2000), aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susah lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang

menghubungkannya. Jadi dapat dikatakan di sini bahwa aksesibilitas merefleksikan jarak perpindahan di antara beberapa tempat yang dapat diukur dengan waktu dan/atau biaya yang dibutuhkan untuk perpindahan tersebut.

Jayadinata (1985) menambahkan bahwa terdapat beberapa alternatif kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan aksesibilitas suatu wilayah, supaya penduduknya dalam berbagai keadaan dapat menjangkau pelayanan sosial dan ekonomi yang dibutuhkan, yaitu:

1. Membantu mobilitas perorangan (ke tempat kerja, sekolah, pasar, balai pengobatan dan sebagainya)
2. Memberikan kegiatan pelayanan untuk penduduk (pelayanan keliling: kesehatan, perpustakaan dan sebagainya)
3. Merelokasi penduduk supaya dekat ke pusat kegiatan: pasar, sekolah dan sebagainya.
4. Menambah jalur pelayanan angkutan
5. Merelokasi kegiatan (supaya dekat dengan penduduk)
6. Mengadakan kebijakan tentang waktu (untuk berbagai kegiatan, dan untuk penjadwalan waktu seperti untuk: jam sibuk bagi sekolah, pasar, balai pengobatan dan sebagainya).

III. METODOLOGI

Lokasi penelitian adalah di Kota Padang, yaitu kawasan antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat. Teknik pengumpulan data adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner diberikan pada responden, dalam hal ini adalah peneliti sendiri dan masyarakat untuk menilai tingkat persepsi mereka terhadap rencana pembangunan pasar tradisional baru antara Pasar Simpang Haru dan Pasar Bandar Buat.

Metode analisis data adalah menggunakan analisis AHP (*Analysis Hierarchy Process*), yaitu dengan mendefinisikan persoalan, membuat struktur hierarki, menyusun matriks banding berpasangan, menyusun konsistensi logis, formula matematis, melakukan sintesis prioritas untuk melakukan pembobotan vektor-vektor prioritas, dan mengevaluasi inkonsistensi untuk seluruh hierarki. Indikator yang digunakan untuk menilai lokasi rencana pembangunan pasar tradisional baru adalah populasi penduduk, perkembangan lokasi dari perubahan sosial ekonomi, kebiasaan belanja penduduk sekitar, daya beli penduduk sekitar lokasi, perbedaan status sosial, jumlah, luas, tipe dan lokasi pasar lama, kondisi pasar modern, aksesibilitas, kondisi fisik alam sekitar lokasi rencana pembangunan pasar.

Penilaian lokasi yang dilakukan oleh masyarakat yang berada diluar cakupan ketiga lokasi masing-masing pasar tradisional yang bukan merupakan daerah irisan cakupan luas pasar yang sudah diperoleh, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada masyarakat yang berfungsi sebagai responden dengan jumlah 30 orang. Responden yang diberikan kuesioner diambil secara acak. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, jumlah sampel dapat saja ditambah seperti ketentuan yang disyaratkan dalam ketentuan *Central Limit Theorem* dalam Cooper dan Schinder (2006), dikatakan bahwa untuk menentukan jumlah sampel, distribusi sampling akan normal jika jumlah sampel mencukupi. Jumlah sampel yang dimaksud adalah minimal sebanyak 30 ($n = 30$), dimana semakin besar jumlah sampel, distribusi samplingnya akan mendekati distribusi

normal. Dengan kata lain jika populasi tidak terdistribusi dengan normal, rerata sampel akan menjadi normal jika jumlah sampel lebih besar atau sama dengan 30 ($n \geq 30$). Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini minimal 30 responden masing-masing lokasi pasar tradisional yang akan diuji kelayakannya untuk dibangun pasar tradisional baru.

Hasil penilaian terhadap tiga lokasi rencana pembangunan pasar tradisional baru selanjutnya adalah dengan mengalikan bobot dengan skor masing-masing faktor yang digunakan untuk mengukur kelayakan lokasi pasar tradisional baru. Skor yang digunakan adalah 1 s/d 5 (Skala Likert) dan nilai yang diperoleh merupakan nilai total masing-masing lokasi yang diuji. Penilaian dilakukan oleh peneliti dan masyarakat yang berada disekitar lokasi rencana pembangunan pasar tradisional baru.

Nilai akhir yang diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dengan skor dari 9 (sembilan) faktor yang dinilai, dimasukkan dalam rentang nilai berdasarkan tingkatannya. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 3.1 Rentang Nilai Hasil Penilaian Pengujian Lokasi Pasar Tradisional Baru

No	Rentang Nilai	Kategori
1	801 - 1000	Sangat Tinggi
2	601 - 800	Tinggi
3	401 - 600	Cukup Tinggi
4	201 - 400	Rendah
5	0 - 200	Sangat Rendah

Sumber : Saaty (1993)

IV. HASIL

Setiap pasar tradisional melahirkan masing-masing luas cakupan yang tergambar dalam bentuk lingkaran yang ditarik dari pusat masing-masing pasar tradisional tersebut. Masyarakat yang termasuk dalam luas cakupan adalah masyarakat yang memanfaatkan pasar tradisional tersebut untuk memperoleh barang-barang kebutuhan hidup mereka. Apabila terjadi irisan, maka masyarakat yang terdapat dalam irisan tersebut mengunjungi pasar-pasar yang membentuk irisan tersebut. Masyarakat yang berada diluar irisan merupakan masyarakat yang belum mendapatkan pelayanan yang optimal oleh pasar tradisional yang berada didekatnya. Dengan kondisi tersebut perlu diuji apakah perlu penambahan pasar tradisional baru yang berfungsi sebagai pasar pembantu diantara pasar tradisional yang ada atau perlu upaya lain agar masyarakat yang berada diluar irisan luas cakupan pasar tradisional yang diperoleh pada penelitian sebelumnya mendapatkan pelayanan yang optimal oleh pasar tradisional yang berada didekatnya.

Sebelum dilakukan penilaian masing-masing lokasi rencana pembangunan pasar tradisional baru oleh peneliti dan masyarakat, maka perlu dilakukan perhitungan matematis masing-masing tahap untuk pemilihan tiga lokasi masing-masing pasar tradisional yang direncanakan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metoda AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Setelah melalui sembilan tahap matematis, maka diperoleh Nilai CI = 0,067 , dengan ukuran matriks adalah 9, maka nilai *Index Random* (RI) yang diambil adalah 1,5. Jadi Nilai CR **4,49%** lebih kecil dari 10% maka hasil pengambilan keputusan yang dapat diterima.

4.1 Analisis Peneliti Terhadap Lokasi Pasar Tradisional Baru antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat

Sebelum melakukan penilaian terhadap lokasi tersebut, maka terlebih dahulu ditetapkan faktor dan indikator dalam penilaian lokasi sebagaimana yang telah dibahas dalam metodologi. Selanjutnya rencana lokasi pasar antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat (lokasi di Cengkeh), berdasarkan indikator yang dipenuhi diberikan skor/penilaian dengan skala penilaian 1 (satu), 2 (dua), 3 (tiga), 4 (empat) dan 5 (lima), dimana :

Nilai 5 : diberikan apabila faktor yang dinilai pada calon lokasi **sangat** memenuhi kriteria terhadap standar indikator yang telah ditetapkan.

Nilai 4 : diberikan apabila faktor yang dinilai pada calon lokasi yang **memenuhi** kriteria terhadap standar indikator yang telah ditetapkan.

Nilai 3 : diberikan apabila faktor yang dinilai pada calon lokasi yang **cukup** memenuhi kriteria terhadap standar indikator yang telah ditetapkan.

Nilai 2 : diberikan apabila faktor yang dinilai pada calon lokasi yang **tidak** memenuhi kriteria terhadap standar indikator yang telah ditetapkan.

Nilai 1 : diberikan apabila faktor yang dinilai pada calon lokasi yang **sangat tidak** memenuhi kriteria terhadap standar indikator yang telah ditetapkan.

Dari hasil analisis AHP tersebut maka didapatkan besaran bobot untuk masing-masing faktor, seperti pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Bobot Untuk Masing-Masing Faktor

No	Faktor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Wi(Bobot)
1	Populasi Penduduk	1.00	1.17	0.61	1.17	1.76	0.46	2.13	2.15	4.36	14.80
2	Perkembangan lokasi dari perubahan sosial ekonomi	0.85	1.00	0.52	1.00	1.50	0.39	1.81	1.84	3.72	12.62
3	Kebiasaan belanja penduduk sekitar	1.65	1.93	1.00	1.92	2.90	0.75	3.50	3.54	7.18	24.38
4	Daya beli penduduk sekitar lokasi	0.86	1.00	0.52	1.00	1.51	0.39	1.82	1.84	3.74	12.69
5	Perbedaan status sosial	0.57	0.67	0.34	0.66	1.00	0.26	1.21	1.22	2.47	8.40
6	Jumlah, luas, tipe dan lokasi pasar lama	2.19	2.57	1.33	2.55	3.85	1.00	4.65	4.71	9.54	32.39
7	Kondisi Pasar modern	0.47	0.55	0.29	0.55	0.83	0.22	1.00	1.01	2.05	6.97
8	Aksesibilitas	0.46	0.54	0.28	0.54	0.82	0.21	0.99	1.00	2.03	6.88
9	Kondisi fisik alam sekitar lokasi rencana pembangunan pasar	0.23	0.27	0.14	0.27	0.40	0.10	0.49	0.49	1.00	3.40

Sumber : Diolah (2018)

Setelah dilakukan pembobotan untuk masing-masing faktor yang diperoleh dari metode AHP, tahap selanjutnya dalam penilaian lokasi adalah melakukan penilaian terhadap lokasi rencana pembangunan pasar tradisional baru antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat, yaitu daerah Cengkeh. Penilaian ini dilakukan oleh peneliti yang melakukan observasi langsung ke objek yang dituju, yaitu Pasar Cengkeh yang termasuk dalam kategori pasar kaget. Adapun skor terhadap lokasi antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat, yaitu daerah Cengkeh, dapat digambarkan melalui Tabel 4.2.

Setiap faktor diberikan bobot dan dikalikan dengan skor masing-masing faktor, sehingga diperoleh nilai masing-masing faktor yang dijadikan sebagai alat ukur. Masing-masing nilai dari hasil perkalian bobot dengan skor, maka diperoleh nilai total lokasi antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat dari peneliti sebesar 521,32. Apabila dilihat pada rentang nilai yang dijelaskan dalam metodologi, maka lokasi di daerah Cengkeh yang berada antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat dari hasil penilaian peneliti berada pada posisi **cukup tinggi**. Hal ini mengindikasikan bahwa dilokasi tersebut memungkinkan dibangunnya pasar tradisional baru untuk melayani masyarakat yang berada diluar luas cakupan pasar tradisional terdekatnya, yaitu Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat.

Tabel 4.2 Penilaian Peneliti Terhadap Rencana Lokasi Pembangunan Pasar Tradisional Baru Antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat

No.	Faktor	Bobot	Penilaian Peneliti	
			Score	Nilai
1	Populasi Penduduk	14.80	4	59.20
2	Perkembangan lokasi dari perubahan sosial ekonomi	12.62	4	50.50
3	Kebiasaan belanja penduduk sekitar	24.38	5	121.89
4	Daya beli penduduk sekitar lokasi	12.69	4	50.75
5	Perbedaan status sosial	8.40	4	33.61
6	Jumlah, luas, tipe dan lokasi pasar lama	32.39	4	129.55
7	Kondisi Pasar modern	6.97	4	27.86
8	Aksesibilitas	6.88	5	34.39
9	Kondisi fisik alam sekitar lokasi rencana pembangunan pasar	3.40	4	13.58
	Jumlah	122.52		521.32

Sumber : Diolah (2018)

4.2 Analisis Pendapat Masyarakat Terhadap Lokasi Pasar Tradisional Baru Antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat

Analisis terhadap lokasi yang menjadi objek utama dalam rencana pembangunan pasar tradisional baru antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat dilakukan pada masyarakat yang berada diluar cakupan Pasar Simpang Haru dan Pasar Bandar Buat. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2016), maka lokasi yang tidak terdapat irisan adalah daerah Cengkeh. Untuk itu responden yang berada disekitar daerah Cengkeh ini diminta untuk mengisi daftar pertanyaan yang diberikan pada mereka untuk menilai pendapat, kebiasaan berbelanja, keadaan perekonomian, pekerjaan, status dan aksesibilitas menjangkau lokasi pasar terdekat yang pernah mereka kunjungi. Kuesioner diberikan sebanyak 30 responden yang berada di sekitar kawasan Cengkeh. Setiap jawaban akan diberikan nilai berupa skoring, sehingga diperoleh hasil seperti dalam Tabel 4. Sebelum melakukan penilaian terhadap lokasi yang berada di antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat ini dari sisi masyarakat, harus diketahui profil responden dilokasi tersebut. Tingkat pendidikan yang dominan adalah tamatan SMA dengan pendapatan per bulan Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000,- Responden tersebut berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Responden lainnya ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri, pensiunan dan wiraswasta yang

mempunyai tingkat pendidikan Sarjana. Informasi dari responden ini diperoleh dengan mendatangi setiap rumah tangga secara acak yang berada di lokasi antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat.

Tabel 4 menjelaskan penilaian yang dilakukan oleh 30 responden (masyarakat) terhadap lokasi pembangunan pasar tradisional baru antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat). Daerah yang dipilih adalah daerah sekitar Cengkeh. Setiap faktor diberikan bobot dan dikalikan dengan skor masing-masing faktor, sehingga diperoleh nilai masing-masing faktor yang dijadikan sebagai alat ukur.

Tabel 4.3 Penilaian Masyarakat Terhadap Rencana Lokasi Pembangunan Pasar Tradisional Baru Antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat

No.	Faktor	Bobot	Penilaian Masyarakat	
			Score	Nilai
1	Populasi Penduduk	14.80	4	59.20
2	Perkembangan lokasi dari perubahan sosial ekonomi	12.62	3	37.87
3	Kebiasaan belanja penduduk sekitar	24.38	4	97.51
4	Daya beli penduduk sekitar lokasi	12.69	3	38.06
5	Perbedaan status sosial	8.40	4	33.61
6	Jumlah, luas, tipe dan lokasi pasar lama	32.39	4	129.55
7	Kondisi Pasar modern	6.97	4	27.86
8	Aksesibilitas	6.88	4	27.51
9	Kondisi fisik alam sekitar lokasi rencana pembangunan pasar	3.40	4	13.58
	Jumlah	122.52		464.76

Sumber : Diolah (2018)

Masing-masing nilai dari hasil perkalian bobot dengan skor, maka diperoleh nilai total lokasi antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat dari peneliti sebesar 464,76. Apabila dilihat pada rentang nilai yang dijelaskan dalam metodologi, maka lokasi di daerah Cengkeh yang berada antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat dari hasil penilaian masyarakat, berada pada posisi **cukup tinggi**. Hal ini mengindikasikan bahwa dilokasi tersebut memungkinkan dibangunnya pasar tradisional baru untuk melayani masyarakat yang berada diluar luas cakupan pasar tradisional terdekatnya, yaitu Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat.

Berdasarkan hasil penggabungan analisis dari penilaian peneliti dan masyarakat terhadap lokasi rencana pembangunan pasar tradisional baru, yaitu lokasi antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat menunjukkan hasil penilaian peneliti terhadap lokasi adalah 521,32. Skor ini mengindikasikan bahwa lokasi antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat berpotensi untuk dikembangkan dengan dibangunnya pasar tradisional baru yang berfungsi sebagai pasar pembantu untuk melayani masyarakat yang berada diluar irisan luas cakupan pasar tradisional menurut hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Suryani (2015).

Berdasarkan hasil analisis pendapat masyarakat yang berada dilokasi atau kawasan antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat menghasilkan nilai 464,76 yang berarti cukup tinggi. Angka ini mengartikan bahwa masyarakat menilai bahwa mereka

membutuhkan pasar pembantu antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat untuk mencukupi kebutuhan mereka. Karena layaknya sebuah pasar tradisional yang idealnya berjarak 750 meter dari permukiman penduduk atau 10 (sepuluh) menit berjalan kaki.

V. Simpulan dan Rekomendasi

5.1 Simpulan

Hasil analisis dari dua kategori responden yaitu peneliti dan masyarakat terhadap lokasi antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat menyimpulkan lokasi antara Pasar Simpang Haru dengan Bandar Buat membutuhkan pasar tradisional pembantu untuk melayani masyarakat yang berada dikawasan tersebut. Kawasan atau lokasi yang layak untuk dibangun pasar tradisional baru adalah daerah Cengkeh, karena lokasi ini tidak terjadi irisan atau pertemuan antara luas cakupan antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat.

5.2 Rekomendasi

Setelah melalui tahap analisis dan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan terhadap lokasi antara Pasar Simpang Haru dan Pasar Bandar Buat, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah bentuk atau kategori pasar tradisional apa yang cocok untuk dikembangkan antara Pasar Simpang Haru dnegan Pasar Bandar Buat, karena dilihat dari hasil survey ada pasar tradisional dengan kategori pasar kaget berada di wilayah tersebut, yaitu Pasar Cengkeh. Untuk menjawabnya dibutuhkan analisis atau penjelasan secara kualitatif tentang kategori atau tipe pasar tradisional yang dibutuhkan tersebut antara Pasar Simpang Haru dengan Pasar Bandar Buat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Sapari Imam, 1993. *Sosiologi Perkotaan dan Desa*. Surabaya. Penerbit Usaha Nasional.
- Blair, Jhon P. 1995. *Local economic Development: Analysis and Practice*. California, USA: Sage Publication Inc.
- Cooper, Donald R dan Pamela S. Schindler. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Volume 1. Jakarta. Penerbit PT. Media Global Edukasi.
- De Chiara, J. Koppelman. 1999. *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Dewar, David and Watson, Vanessa. 1990. *Urban Market Developing Informal Retailing*. London, Rontledge.
- Djojoadipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jayadinata, Johara T. 1985. *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*. Bandung: ITB.
- Miles, Matthew B and A. Michael Huberman. 2007. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta. UI Press.
- Ristantyo, Yahuar. 2004. *Evaluasi Alternatif Pasar Induk Sayur di Kota Surabaya*. Penerbit.Univesitas Diponegoro.
- Saaty, Thomas. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan pada Situasi yang Kompleks*. Setiono L, penerjemah: Peniwati K, editor, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.

- Terjemahan dari : *Decision Making for Leaders The Analytical Hierarchy Process for Decisions in Cimplex World.*
- Suryani, Yosi. 2016. *Analysis of Market Boundaries on Traditional Market Places Managed by Local Government in Padang.* International Journal of Applied Business and Economic Research, Vol 14, Number 11, Tahun 2016
- _____. 2015. *An Empirical Study of The Spatial Demand and Market Area : The Case of Market Places in Padang City.* International Journal of Physical and Social Science. ISSN : 2249-5894.
- Suryani, Yosi dan Tim. 2012. *Kajian Master Plan Pasar Raya dan Pasar Wilayah di Kota Padang.* Bappeda Kota Padang.
- Tamin, Ofyar Z. 2000. *Perencanaan dan Permodelan Transportasi.* Bandung. Penerbit ITB.